

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa yang terkait dengan unsur-unsur di luar bahasa dapat dilihat dalam berbagai peristiwa tutur. Dalam hal ini dilakukan oleh penutur tertentu dengan nilai, norma budaya, dan adat istiadatnya. Aitchison (dalam Mulyadi dan Siregar, 2006: 4) mengatakan bahwa penggunaan bahasa, dengan berbagai ragamnya, sebagai alat berkomunikasi untuk menyatakan perasaan dan emosi dalam kaitannya dengan kontak sosial dan sebagai alat transmisi budaya. Penggunaan bahasa akan berjalan baik apabila dalam kegiatan sosial manusia sebagai pemakai bahasa dapat mengatur dalam mempergunakan bahasa. Artinya, manusia mampu menggunakan bahasa dengan baik apabila bahasa yang digunakan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain dan ditanggapi.

Menurut Ramlan (dalam Zuhdi, 2008: 5) dalam bahasa dalam satuan gramatik meliputi wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Kata adalah suatu unsur yang dibicarakan dalam bahasa. Keraf (2002:88) menyatakan bahwa kata adalah sebuah rangkaian bunyi atau simbol tertulis yang menyebabkan orang berpikir tentang sesuatu hal dan makna sebuah kata. Pada dasarnya kata diperoleh karena persetujuan informasi antara sekelompok orang untuk menyatakan hal atau barang tertentu melalui rangkaian bunyi tertentu.

Kata dan kalimat dalam pemakaian bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Pemakaian bahasa yang digunakan anak dalam peristiwa tutur atau percakapan mempunyai tujuan-tujuan tertentu tanpa ada perencanaan terlebih dahulu. Jadi, bahasa yang digunakan secara spontan diucapkan bersamaan saat anak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Dikatakan oleh Dardjowidjojo (2003: 225), bahwa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu). Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil, saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa pada anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak. Semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai. Hurlock (2003: 115) berpendapat bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi oleh perkembangan usia anak dan lingkungan. Sewaktu anak masih berusia di bawah 3 tahun, waktu anak lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga sehingga bahasa yang dikuasaipun juga hanya berasal dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, setelah anak berusia 3 tahun ke atas di mana anak mulai masuk sekolah di

Taman Kanak-kanak, anak melakukan hubungan sosial keluar rumah. Anak yang telah bersosialisasi dengan dunia di luar rumah akan menemui kosa kata yang lebih banyak dan beraneka ragam.

Penelitian-penelitian yang dilakukan pada umumnya ditekankan pada komponen bentuk bahasa, khususnya pada komponen fonologi dan sintaksis, sedangkan penelitian terhadap komponen semantik bahasa anak-anak masih jarang dilakukan. Keterbatasan penelitian pada komponen semantik bahasa anak-anak merupakan salah satu alasan penelitian ini dilakukan. Komponen semantik bahasa.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) merupakan salah satu kajian semantik leksikal yang berasumsi bahwa pada setiap bahasa terdapat seperangkat makna yang tidak dapat diuraikan menjadi makna yang lebih sederhana. Makna yang tidak dapat diuraikan menjadi komponen semantik yang lebih sederhana itu merupakan inti semantik (*semantic core*). Dalam teori MSA, inti semantik itu disebut primitiva makna. Primitiva makna diduga dikuasai anak-anak lebih awal (Arnawa, 2009: 3).

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik semantik bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun. Pengetahuan tentang karakteristik semantik bahasa Jawa usia anak-anak diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk : (1) memberikan penjelasan terhadap representasi primitiva makna bahasa Jawa anak-anak usia 4-6 tahun; dan (2) mengidentifikasi pola-pola kalimat kanonik bahasa Jawa anak-anak usia 4-6 tahun

Berdasarkan penjelasan dan alasan-alasan tersebut, maka dalam penelitian ini, dipilih judul: **BAHASA JAWA USIA ANAK-ANAK: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI DI TK AL HIDAYAH V KWARASAN GROGOL SUKOHARJO.**

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini ada dua.

1. Bagaimanakah karakteristik semantik bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun?
2. Bagaimanakah pola-pola kalimat bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan.

1. Menganalisis karakteristik semantik bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun.
2. Mendisikripsikan pola-pola kalimat bahasa Jawa anak-anak usia 4 – 6 tahun

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Menambah pengetahuan bagi penulis pada khususnya dan pembaca lain pada umumnya tentang bahasa jawa usia anak-anak kajian metabahasa semantik alami.

2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi kebahasaan bahasa jawa usia anak-anak : kajian metabahasa semantik alami.
3. Penelitian tentang bahasa jawa usia anak-anak kajian metabahasa semantik alami ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk penelitian-penelitian lain dengan hasil yang lebih baik lagi.